

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dalam membantu menjadikan referensi pada penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adieb Ahmad (2022) Dampak Fenomena <i>Culture Shock</i> Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantau FITK UIN Syarif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak fenomena <i>culture shock</i> terhadap adaptasi sosial budaya pada mahasiswa perantau FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi alasan mahasiswa mengalami dampak <i>culture shock</i> adalah budaya sosial yang ada sekarang berbeda dengan sosial budaya yang ada di tempat asalnya
2.	Riani Dwi Ernawati (2020) Proses Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara Di Universitas Islam Riau” (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fase-fase <i>culture shock</i> yang dialami etnik Batak, mengetahui proses adaptasi mahasiswa perantau suku Batak dalam menghadapi <i>culture shock</i>	Teori Pengurangan Ketidakpastian Charles Berger dan Richard Calabrese dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak yaitu dengan cara melihat dan mendengarkan ketika sedang berkumpul sehingga memudahkan bagi mahasiswa etnik Batak untuk beradaptasi, sedang proses komunikasi yang dilakukan dengan cara melembutkan nada ketika berbicara menyesuaikan dengan cara berbicara etnis melayu yang banyak dijumpai di Pekanbaru.
3.	Nathalia Perdhani Soemantri (2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati proses adaptasi budaya	Teori Akomodasi Komunikasi dan Metode yang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Indonesia yang

	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia	mahasiswa asal Indonesia di Australia	digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	berkuliah di Australia melakukan proses adaptasi yang terdiri dari <i>adaptation</i> dan <i>growth</i> . Sedangkan faktor-faktor adaptasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.
4.	Faradita Prayusti (2017) Adaptasi Mahasiswa Indonesia Dalam Menghadapi Gejar budaya di Fukuoka Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu).	Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi adaptasi budaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi gejar budaya di Fukuoka Jepang	Teori <i>Integrative Communication Theory</i> dan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan jika hasil budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Indonesia di Fukuoka dapat diatasi melalui komunikasi dengan masyarakat Jepang dan Sesama ekspatriat Indonesia. Selain itu, persiapan dan faktor pribadi serta lingkungan juga mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia.
5.	Nani Haryanih (2018) <i>Intercultural Adaptation in the Work Area Among Profesional Indonesia Workers in Malaysia</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari proses adaptasi antar budaya yang terjadi pada pekerja profesional Indonesia yang saat ini bekerja di Malaysia, khususnya proses adaptasi yang terjadi di tempat kerja mereka yang multikultural.	Teori <i>Framework</i> dan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya masalah signifikan yang dihadapi oleh para pekerja Indonesia dalam proses adaptasi budaya

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian pertama, Adieb Ahmad (2002) dengan judul penelitian Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantau FITK UIN. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan teori Fungsionalisme Struktural sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode Fenomenologi

dengan teori Adaptasi Budaya model Kurva-U Sverre Lysgaard. Namun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang melakukan perantauan ke lingkungan budaya yang baru.

Penelitian kedua, Riani Dwi Ernawati (2020) dengan judul penelitian “Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara Di Universitas Islam Riau” (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada teori, penelitian terdahulu menggunakan teori Pengurangan Ketidakpastian Charles Berger dan Richard Calabrese, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Adaptasi Budaya model Kurva-U Sverre Lysgaard. Namun ada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan dalam suatu lingkungan dengan budaya yang baru.

Penelitian ketiga, Nathalia Perdhani Soemantri (2019) dengan judul penelitian “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia”. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Australia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadikan mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang sedang berkuliah di Jakarta. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan teori akomodasi komunikasi sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti menggunakan teori Adaptasi Budaya model Kurva-U Sverre Lysgaard. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa ketika memasuki lingkungan budaya yang baru.

Penelitian keempat, Faradita Prayusti (2017) dengan judul penelitian “Adaptasi Mahasiswa Indonesia Dalam Menghadapi Gegar budaya di Fukuoka Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan teori, penelitian terdahulu menggunakan teori *Integrative Communication Theory*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori Adaptasi Budaya model Kurva-U Sverre Lysgaard. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* ketika memasuki lingkungan budaya yang baru).

Penelitian kelima, Nanti Haryanih (2008) dengan judul penelitian “*Intercultural Adaptation in the Work Area Among Profesional Indonesia Workers in Malaysia*”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menjadikan tenaga kerja Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Jakarta sebagai subjek penelitian. Adapun persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang adaptasi budaya yang seseorang ketika memasuki lingkungan budaya yang baru.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Budaya Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang terletak di sebelah tenggara Indonesia yang berbatasan dengan Laut Flores di sebelah Utara, Samudra Hindia di sebelah Selatan, Timor Leste di sebelah timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat Di selatan. Nusa Tenggara Timur memiliki 1.192 pulau dengan lima pulau terbesar yaitu Pulau Flores, Sumba, Timor, dan Lembata atau di sebut dengan Flobamora.⁷

Kebudayaan NTT banyak dipengaruhi oleh budaya suku-suku lain di Indonesia seperti Jawa, Bugis Makassar, serta pengaruh dari budaya asing Portugis dan Belanda yang pernah berlabuh di pulau NTT. Dari budaya-budaya tersebut menghasilkan keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat NTT seperti bahasa, sistem pemerintahan, adat istiadat, kepercayaan dan unsur budaya lainnya. Karakteristik budaya masyarakat NTT pada dasarnya memiliki sifat yang taat terhadap norma-norma atau adat istiadat yang berlaku serta masih memegang teguh terhadap ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan keberagaman budaya yang sangat menonjol dibandingkan beberapa provinsi lainnya. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari beberapa suku

⁷ Profil Daerah Nusa Tenggara Timur (online) diakses dari <https://localisesdgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/17> pada 10 Oktober 2022

yang tersebar wilayah NTT, misalnya tradisi budaya masyarakat Sumba berbeda dengan tradisi di Timor, Flores, Alor, atau Rote.

Ada beberapa anggapan orang-orang Jakarta terhadap orang Indonesia timur khususnya di nusa tenggara timur, dimana mereka

dianggap memiliki karakter “keras” yaitu sifat yang dimana sulit untuk menahan amarah, sulit untuk mengontrol, dan bahkan sampai meluapkan kemarahannya.

Anggapan yang kedua adalah masyarakat nusa tenggara timur “suka pesta atau suka mengadakan upacara adat istiadat”, seperti diketahui kalau banyak daerah di Indonesia bagian timur berani menghabiskan banyak dana untuk mengadakan suatu acara adat istiadat maupun acara keluarga. Mulai dari seorang anak lahir hingga pada kematiannya, anak tersebut akan diwariskan prosesi upacara adat tersebut sampai generasi selanjutnya. Kebiasaan masyarakat nusa tenggara timur acara atau pesta inilah yang membuat sebagian pengamat mengatakan bahwa, perekonomian di sebagian daerah Indonesia bagian timur khususnya nusa tenggara timur tidak tumbuh karena perputaran uang untuk urusan acara adat yang mengatasnamakan gengsi. Dua karakteristik yang telah dijelaskan membuat masyarakat Nusa Tenggara Timur sedikit berbeda dengan daerah lain. Dimana mereka memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang melekat dalam kehidupan mereka dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

2.2.2 Budaya DKI Jakarta

Budaya masyarakat merujuk pada kompleksitas nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, dan praktik-praktik yang diwariskan dan dihayati oleh penduduk Jakarta. Masyarakat Jakarta adalah hasil perpaduan beragam suku, agama, dan latar belakang etnis yang telah terintegrasi dalam sebuah lingkungan urban yang dinamis. Budaya ini mencerminkan keberagaman dan pluralisme yang khas dalam aktivitas sehari-hari, seni, kuliner, agama, serta interaksi sosial di wilayah metropolitan yang dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Budaya masyarakat terus berkembang sebagai hasil dari interaksi lintas budaya, modernisasi, dan globalisasi yang berlangsung di kota Jakarta.

Budaya asli masyarakat Jakarta dikenal dengan budaya Betawi yang merupakan akar dalam sejarah perkembangan kota Jakarta. Dalam keberagaman budaya aslinya, terdapat beberapa ciri khas yang menjadi identitas budaya masyarakat Jakarta seperti bahasa Betawi sebagai dialek atau bahasa daerah yang menjadi ciri khas masyarakat Jakarta yang masih terjaga hingga saat ini. Di samping bahasa Indonesia yang umumnya digunakan, terdapat juga beberapa kata dan frasa dalam bahasa Betawi tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Seni dan pertunjukan tradisional juga menghiasi kebudayaan masyarakat Jakarta seperti wayang orang Betawi, lenong yang menyajikan komedi lokal, dan alat musik tradisional gamblang kromong. Pertunjukan budaya tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-

nilai lokal, tetapi juga mengangkat kisah-kisah sejarah dan kehidupan masyarakat. Selain seni pertunjukan, kuliner juga memegang peran penting dalam memperlihatkan kekayaan budaya Jakarta. Makanan khas Betawi seperti soto Betawi, kerak telur, dan bir pletok adalah bukti nyata dari warisan kuliner yang diwariskan secara turun temurun.

Dengan segala unsur budaya yang terkandung, masyarakat Jakarta menjalani kehidupan yang tercermin dalam kearifan lokal dan keberagaman yang dihormati. Kekayaan budaya ini terus bertransformasi dan bertahan dalam bauran modernisasi serta globalisasi, menjadikan Jakarta sebagai pusat dinamika budaya yang menginspirasi dan memperkaya Indonesia dan dunia.

2.2.3 *Culture Shock*

Culture shock atau gegar budaya merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan perubahan budaya yang dialami seseorang ketika berada di suatu lingkungan dengan budaya yang berbeda. Sama seperti kebanyakan penyakit, gegar budaya memiliki gejala-gejala dan pengobatannya sendiri.

Istilah kata *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Oberg untuk mendeskripsikan respons yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang tinggal dalam suatu lingkungan yang baru. Istilah ini mengungkapkan bahwa ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan

tidak mengetahui apa yang baik dan tidak baik dalam lingkungan baru tersebut.

Lundstedt mendefinisikan gegar budaya sebagai suatu ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.⁸

Menurut Haris dan Moran, gegar budaya adalah trauma yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena ia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan pengharapan budayanya yang lama tidak lagi sesuai.⁹

Gegar budaya muncul karena disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut dapat meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari seperti kapan kita harus melakukan interaksi secara langsung dengan orang dan apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan orang, kapan menerima dan menolak suatu ajakan, kapan membuat pernyataan-pernyataan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini dapat berupa kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan dan norma yang diperoleh sejak kecil dalam lingkungan masyarakat.

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal, 247

⁹ *Ibid.*,

Menurut Kalvero Oberg, gegar budaya muncul sebagai akibat dari kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol dalam hubungan sosial. Kondisi ini biasanya terjadi karena terpaan budaya lain maupun budaya asing yang sangat banyak dalam kehidupan suatu masyarakat. Karena terpaan yang sangat banyak dan sangat kuat, maka masyarakat tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sehingga yang muncul adalah kecemasan yang luar biasa akibat simbol-simbol yang digunakan dalam hubungan sosial sudah hilang dan tidak mereka kenal lagi.¹⁰

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi *culture shock*

Menurut Parillo terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* atau gegar budaya diantaranya¹¹

1. Faktor Bahasa Keseharian

Bahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain baik itu berupa bahasa lisan maupun bahasa nonverbal. Setiap orang yang melakukan perpindahan dari lingkungan budaya lama ke lingkungan budaya baru akan merasakan suatu guncangan budaya yang dimana terjadi perbedaan bahasa dan logat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan penggunaan bahasa dalam

¹⁰ Rini Darmastuti, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hal. 77

¹¹ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung: CV Pustaka Setiap, 2016), hal. 210.

berinteraksi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau. Misalnya karakteristik bahasa orang NTT yang masih kental dengan logat bahasa daerah yang terkesan kasar dan baku bagi orang Jakarta.

2. Faktor Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan suatu norma kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan sudah menjadi tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Dan setiap orang pasti memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan hidupnya, misalnya bersiul di malam hari menurut masyarakat Jawa dilarang karena dapat memanggil setan, namun bagi orang NTT bersiul di malam hari bukanlah suatu larangan.

3. Faktor Agama

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh semua orang dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini juga menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami gegar budaya yang dimana terjadi perbedaan cara seseorang melaksanakan kewajibannya untuk beribadah.

4. Faktor Ekonomi

Kebutuhan ekonomi masyarakat daerah berbeda dengan kebutuhan ekonomi masyarakat kota, yang dimana oleh biaya konsumtif masyarakat daerah yang lebih rendah daripada biaya konsumtif masyarakat kota. Untuk seorang mahasiswa perantau akan

berusaha kerja untuk memperoleh penghasilan lebih besar agar mampu bertahan hidup di tempat yang baru.

5. Faktor Geografi

Perbedaan kondisi lingkungan hidup menjadi salah satu penyebab seorang mahasiswa perantau mengalami gegar budaya. misalnya perbedaan cuaca, perbedaan letak wilayah seperti pantai dengan pegunungan atau kondisi lingkungan pedesaan dengan kondisi lingkungan kota.

6. Faktor Pergaulan

Seseorang akan mengalami suatu ketakutan akan perbedaan pergaulan di lingkungan baru. Ketakutan ini dapat menimbulkan seseorang tidak mau bersosialisasi dengan orang lain karena beberapa alasan yang menganggap pergaulan di daerah tersebut terlalu bebas dan tidak sesuai dengan norma yang dianutnya.

7. Faktor Teknologi

Teknologi menjadi salah satu faktor penting munculnya masalah gegar budaya, dimana seseorang merasa dirinya tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi di lingkungan barunya. Oleh karena itu, ia dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan mengikuti perkembangan teknologi serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5 Adaptasi Budaya

Seseorang harus mampu menyesuaikan dirinya dengan tempat baru yang dimana mereka tinggal baik itu berkaitan dengan kebudayaan yang berbeda ataupun kriteria individu atau kelompok dalam suatu tempat baru. Menurut Shoelhi mendefinisikan adaptasi budaya sebagai suatu proses yang dapat saling mengerti satu sama lain melalui interaksi guna mengangkat tingkat kecocokan sosial sehingga kebutuhan lingkungan budaya dapat terpenuhi.¹²

Menurut Jean Piaget, seseorang tumbuh dan menyesuaikan diri melalui perkembangan fisik, kepribadian, sosio-emosional, serta kognitif. Perkembangan kemampuan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh seseorang bisa memanipulasi serta aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Semua makhluk hidup lahir menggunakan kesamaan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.¹³

2.2.6 Proses Adaptasi Budaya

Menurut Usman, setiap individu yang melangsungkan perjalanan ke luar daerah asalnya, seperti mahasiswa yang mengambil kuliah di daerah lain atau orang yang hidup dalam kelompok yang berbeda budaya dengan budaya sebelumnya membutuhkan adaptasi budaya.¹⁴ Dalam

¹² M. Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015) hal. 152.

¹³ Deddy Mulyana, *Op.Cit.*, hal. 2

¹⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina di Perantauan Aceh* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal 46.

artian bahwa perubahan budaya dari seseorang beradaptasi mempunyai perubahan budaya sekaligus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru.

Budaya merujuk pada sistem kepercayaan, perasaan, dan aturan

yang dipelajari oleh individu untuk beradaptasi dan hidup bersama dalam kelompok masyarakat tertentu, mengatur cara hidup mereka. Dalam mempelajari atau mengamati kebiasaan suatu budaya, orang diajari untuk saling memahami budaya dan kebiasaan satu sama lain dan bahwa orang lain mengharapkan mereka untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang ada dalam lingkungan mereka.

Budaya selalu melekat dengan cara masyarakat hidup, baik itu diamati dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, setiap daerah pasti memiliki karakteristik budayanya masing-masing yang sudah diwariskan secara turun temurun dari leluhur. Setiap suku atau etnis pasti memiliki sikap etnosentrisme atau sikap yang memandang suku atau budaya mereka yang baik dan paling bermoral.

Akulturasi budaya dapat terjadi ketika dua budaya atau lebih berinteraksi secara intensif sehingga mereka berubah dalam proses meminjam sifat dan dapat menyesuaikan diri satu sama lain.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Akulturasi didefinisikan sebagai

¹⁵ *Ibid.*, hal. 42

masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing dan sebagian berusaha untuk menolak budaya asing tersebut.¹⁶

Pendatang yang masuk ke dalam suatu lingkungan dengan kebudayaan yang baru setidaknya pernah mengalami *culture shock* atau gegar budaya. Secara umum terdapat empat fase ditambah fase perencanaan dalam proses adaptasi budaya diantaranya:

1. Fase Perencanaan

Fase ini merupakan salah satu fase dimana individu masih berada pada kondisi asalnya yaitu menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai mental, termasuk kemampuan berkomunikasi yang dipersiapkan untuk nantinya digunakan dalam lingkungan barunya.

Sebelum adanya perpindahan ke lingkungan baru, seseorang melakukan tahap perencanaan yang melibatkan persiapan mental dan material. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk menghadapi harapan-harapan yang telah terbentuk sebelumnya terhadap lingkungan baru tersebut. Tahap perencanaan ini akan berdampak pada pengalaman adaptasi setiap individu ketika berada dalam lingkungan yang baru.

2. Fase *Honeymoon*

¹⁶ KBBI.Kemendikbud.go.id (2022). Akulturasi. Diakses pada 7 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/AKULTURASI>

Dalam tahap ini, seseorang telah memasuki lingkungan dan budaya yang baru. Orang tersebut akan merasa kagum dengan segala hal yang dialaminya, karena semuanya terlihat begitu memukau dan menyenangkan.¹⁷ Apabila seseorang berpindah dan berinteraksi

dengan budaya lokal, maka akan terjadi bentuk-bentuk persinggungan yang akan mempengaruhi identitas budayanya.

Tahap ini merupakan fase dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa bertanya-tanya yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Individu tersebut mungkin tetap merasa baru dengan lingkungan barunya, kangen tempat tinggal serta merasa sendiri, akan tetapi masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang-orang perantau.

3. Fase *frustration*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang yang awalnya mempunyai rasa semangat serta perasaan yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan tidak bisa berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal. Tahap ini bisa berlangsung dalam beberapa waktu tergantung pada kemampuan individu mengatasi hal tersebut.

Menurut Devito mengatakan bahwa di tahap inilah individu benar-benar mengalami *culture shock* dan bila tidak segera ditangani

¹⁷ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM-Press, 2012), hal. 187

akan menimbulkan gejala negatif seperti sakit kepala, sakit perut, tidak nyaman, merasa kesepian, serta menarik diri dari pergaulan.¹⁸

Seseorang yang mengalami dislokasi tempat tinggal ke tempat yang baru pertama kali ditempati akan mengalami suatu perasaan negatif

seperti yang telah disebutkan, hal ini disebabkan oleh simbol-simbol yang terdapat pada lingkungan hidupnya sehari-hari yang sering ditemukan kemudian menjadi suatu hal yang tidak ditemui pada lingkungan hidup yang baru.

4. Fase *Readjustment*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mulai kembali mengatur apa yang akan dilakukan. Orang tersebut akan mencari pilihan dimana pilihan tersebut dianggapnya membuat nyaman.¹⁹

Tahap ini juga seorang individu berusaha untuk mencoba mempelajari budaya pada lingkungan baru tersebut baik itu bahasa, kebiasaan-kebiasaan yang di dalamnya.²⁰

Proses adaptasi yang dilakukan oleh pendatang memiliki tujuan agar mereka tetap merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan baru tersebut. Pada tahap sebelumnya, para pendatang merasa tidak nyaman dengan budaya baru yang ada akan tetapi dalam tahap ini para pendatang berusaha untuk mencari cara dan

¹⁸ J. A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang: Karisma Publishing group, 2011), hal. 150

¹⁹ Tri Dayakisni *Loc. Cit*

²⁰ J. A. Devito, *Op.Cit*, hal.550

pilihan dalam kebudayaan yang baru agar bisa lebih menyesuaikan diri.

5. Fase *Resolution*

Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Orang tersebut akan mulai menyesuaikan diri serta mulai menerima budaya orang lain di lingkungan baru sebagai gaya hidup yang baru. Individu di tahap ini mulai tahu nilai-nilai budaya yang ada seperti bahasa, cara berinteraksi, norma-norma meskipun belum terlalu fasih sebab masih terdapat sedikit kesulitan serta ketegangan, namun secara keseluruhan pengalaman terasa menyenangkan.²¹

Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan seseorang yang sudah memasuki tahap ini seperti, *Flight* yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukan. *Fight* yaitu yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha untuk menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. *Accommodation* yaitu tahap dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya

²¹ *Ibid.*,

mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha untuk berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. *Full participation*

yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungannya yang baru dan sudah bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami di tahap sebelumnya. Pada tahap ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru seperti tidak ada rasa khawatir, cemas, merasa tidak nyaman atau keinginan yang kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

2.2.7 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat memperlihatkan salah satu fenomena komunikasi dimana orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antar individu dengan individu lainnya baik itu dalam interaksi langsung maupun tidak langsung.

Menurut Tubbs dan Moss, Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnis, ataupun perbedaan sosioekonomi. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari satu generasi ke generasi lainnya.²²

²² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 13

Adapun menurut Stewart, berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang sering terjadi pada suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti, bahasa, nilai-nilai, adat istiadat serta norma yang berlaku.²³ Menurut Smith terdapat dua

perbandingan yang tidak terpisahkan antara komunikasi kebudayaan yaitu pertama, kebudayaan merupakan perkumpulan peraturan yang dipelajari serta dimiliki bersama yang diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode serta lambang-lambang yang wajib dipelajari dan dimiliki bersama.²⁴ Komunikasi antar budaya dapat terjadi ketika anggota berasal satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari anggota lainnya. Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antar orang-orang yang mempunyai persepsi budaya serta sistem simbolnya relatif berbeda dalam komunikasi.²⁵ Persepsi dan bahan yang akan dibangun dalam persepsi dipengaruhi oleh unsur sosio budaya, seperti kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia, dan organisasi sosial.

2.2.8 Mahasiswa Perantauan

Secara garis besar Mahasiswa adalah individu yang terdaftar di sebuah institusi pendidikan tinggi, seperti universitas atau perguruan tinggi, untuk mengejar pendidikan dan pelatihan dalam berbagai bidang

²³ H. A. Rumondor, *Materi Pokok Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hal. 277

²⁴ *Ibid.*, hal.284

²⁵ Samovar, Op.Cit., hal. 13

akademis. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk mengikuti kuliah, seminar, praktikum, dan penelitian, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan di bidang studi yang mereka pilih. Sedangkan istilah perantau merujuk pada

individu atau kelompok yang meninggalkan tempat asal atau daerah kelahiran mereka untuk sementara atau secara permanen, dan memutuskan untuk tinggal atau hidup di tempat yang berbeda. Mereka melakukan perpindahan ini dengan berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan, pendidikan, peluang ekonomi, atau tantangan baru. Perantau biasanya menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru, budaya yang berbeda, dan pola kehidupan yang mungkin tidak terbiasa bagi mereka sebelumnya.

Dari gambaran di atas mahasiswa perantau dapat didefinisikan sebagai individu yang memilih untuk melanjutkan studi di luar wilayah atau tempat asal mereka. Mereka meninggalkan lingkungan di mana mereka dibesarkan untuk mengejar pendidikan tinggi di lokasi yang mungkin berbeda budaya, geografi, atau bahkan negara. Keputusan ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kualitas pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan yang lebih baik, atau program studi spesifik yang ditawarkan di tempat baru. Mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru sambil menjalani perjalanan pendidikan mereka, yang sering kali membentuk karakter, kemandirian, dan pengalaman lintas budaya yang berharga.

2.3 Kerangka Teori

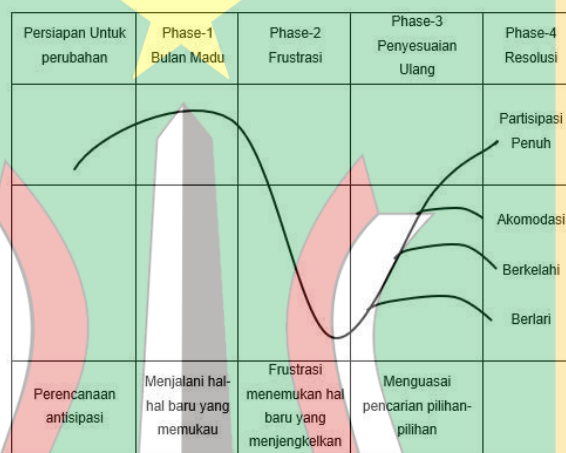
2.3.1 Teori Adaptasi Budaya Model Kurva U (*U-Curve*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi budaya model kurva-U yang ditemukan oleh Sverre Lysgaard pada tahun 1955 dalam penelitian terhadap kelompok Siswa Norwegia di Amerika Serikat. Teori ini merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis tahapan proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh seorang pendatang ketika memasuki lingkungan budaya yang baru.

Dalam teori ini, proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh seorang pendatang dimulai dengan kegembiraan dan ketertarikan terhadap budaya baru yang belum ditemui sebelumnya, berlanjut ke fase disintegrasi atau fase tidak nyaman ketika berada di lingkungan budaya yang baru, dan berakhir pada fase pemulihan atau penyesuaian diri terhadap budaya yang baru. Menurut Lysgaard dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses penyesuaian terhadap budaya baru merupakan proses dari waktu ke waktu yang mengikuti model kurva berbentuk U yang awalnya dirasa mudah untuk dimulai, kemudian diikuti dengan masa krisis dimana seorang pendatang mengalami kesulitan dalam adaptasi budaya karena ketidakcocokan terhadap kondisi lingkungan budaya yang ada di lingkungan baru, dan pada tahap akhir para pendatang mulai merasa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda budaya.

Secara umum asumsi teori ini mengatakan bahwa setiap perantauan yang memasuki lingkungan baru akan beradaptasi dengan budaya yang ada di lingkungan baru dengan melalui fase-fase adaptasi budaya yaitu fase *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan fase *resolution*.

Gambar 2.1
Tahapan Adaptasi Budaya



Sumber : tahap adaptasi yang disajikan dalam adaptation to A New Environment oleh Daniel J. Kealey (Ottawa, Canada: Canadian Internasional Agency, Briefing Center, 1978)

Dalam Tahap *honeymoon*, seseorang masih penuh semangat dan rasa ingin tahu, serta sangat bersemangat dengan lingkungan budaya baru yang akan dijalani. Individu tersebut tetap merasa asing, merindukan rumah, dan merasa sendirian, tetapi masih terpesona dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing. Fase kedua yaitu *frustration*, terjadi ketika semangat dan rasa ingin tahu yang begitu besar pada tahap sebelumnya berubah menjadi perasaan frustrasi, kesal, dan merasa tidak berdaya karena kenyataannya tidak sesuai dengan harapan awal.

Pada tahap *readjustment*, seseorang yang mengalami perbedaan budaya mulai menyesuaikan diri dengan budaya yang ada dan mempelajari budaya masyarakat yang ada di lingkungan baru. Dan pada fase *resolution*: seseorang yang berada di lingkungan baru mulai

menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungan baru. Terdapat 4 kemungkinan yang terjadi dalam fase ini yaitu *full participation*: seseorang akan mencapai titik nyaman dan berhasil membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar serta menerima kebudayaan baru dalam kehidupan sehari-harinya. *Accommodation*: seseorang dapat menerima budaya baru, namun dengan beberapa pertimbangan tentang budaya yang akan digunakan. *Fight*: seseorang merasa tidak nyaman dengan budaya yang ada di lingkungan baru namun berusaha untuk menjalani sampai kembali ke lingkungan asal dengan cara. *Flight*: seseorang secara fisik atau psikis menghindari interaksi secara langsung dengan budaya baru untuk menghindari situasi menimbulkan rasa frustrasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu fase yaitu fase perencanaan dalam proses adaptasi budaya. Pada tahap ini seseorang melakukan persiapan-persiapan tertentu sebelum merantau ke lingkungan budaya yang baru. Persiapan yang dilakukan baik itu secara administrasi untuk kebutuhan di lingkungan baru, persiapan mental, dan kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam lingkungan baru.

Peneliti menggunakan teori adaptasi model U-Curve untuk menganalisis proses adaptasi budaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock* ketika memasuki lingkungan Jakarta yang memiliki keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat berbeda-beda.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti yang dijadikan sebagai skema yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian. kerangka pemikiran disusun dengan menggabungkan antara masalah penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Adaptasi budaya adalah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menyesuaikan diri dalam artian mengubah diri seseorang agar sesuai dengan budaya atau keadaan lingkungan tersebut sesuai dengan kemauan sendiri. Proses penyesuaian diri, seseorang membutuhkan proses komunikasi antarbudaya yang efektif dengan orang lain yang berada dilingkungan baru tersebut. Dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur, terdapat beberapa hambatan komunikasi yang menyebabkan mahasiswa Nusa Tenggara Timur mengalami kondisi tidak nyaman dan berdampak pada gegar budaya.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti berfokus pada proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Perantau asal Nusa Tenggara

Timur dalam menghadapi *culture shock* ketika berada di Kota Jakarta. Terdapat beberapa tahapan atau fase *culture shock* dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur Yaitu:

1. Fase Perencanaan

Merupakan fase awal yang dialami mahasiswa Nusa Tenggara Timur sebelum masuk ke lingkungan baru. Fase ini ditandai dengan persiapan mahasiswa Nusa Tenggara Timur mulai dari keuangan, kebutuhan sehari-hari, fisik, persiapan mental untuk memulai suatu kehidupan di lingkungan baru. Di fase ini juga mahasiswa mencari tahu tentang kondisi dan situasi daerah tersebut mulai dari budaya masyarakat, iklim, dan mencari tahu etika pergaulan dengan masyarakat yang berbeda budaya.

2. Fase *Honeymoon*

Merupakan fase awal yang dirasakan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur setelah berada di lingkungan baru dengan perasaan yang bahagia, dan bersikap ramah dengan lingkungan budaya masyarakat setempat.

3. Fase *Frustration*

Merupakan fase yang dialami mahasiswa setelah beberapa lama hidup berdampingan dengan budaya masyarakat setempat mulai dari perbedaan bahasa keseharian, gaya hidup, budaya, makanan, kondisi geografis, biaya hidup dan adat istiadat yang melekat dalam masyarakat. Fase ini membuat seorang mahasiswa merasa putus asa karena

mahasiswa mulai menyadari bahwa apa yang telah dipikirkan sebelumnya tidak sesuai dengan realita yang dihadapi ketika berada di lingkungan baru. Fase ini dapat membuat seorang mahasiswa mengalami gangguan psikologi seperti stres, gelisah, dan tidak mau bersosialisasi

dengan masyarakat di lingkungan tersebut.

4. Fase *Readjustment*

Merupakan fase dimana mahasiswa Nusa Tenggara Timur mulai berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan baru dengan cara belajar memahami bahasa keseharian yang digunakan masyarakat, mencoba makanan daerah tersebut atau mengolah makanan sendiri sesuai dengan selera, secara perlahan membuka diri untuk bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda budaya.

5. Fase *resolution*

Merupakan fase akhir yang dirasakan oleh seseorang ketika beradaptasi dengan budaya lingkungan baru, dimana seseorang mulai memahami dan menguasai budaya yang ada di lingkungan tersebut. Pada fase ini mahasiswa Nusa Tenggara Timur menentukan pilihan akhir apakah tetap bertahan dari segala hal yang membuatnya tidak nyaman, atau mau berkompromi dengan budaya lingkungan baru.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

